

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan kondisi dan lingkungan yang terjadi saat ini berdampak pada perubahan adaptasi masyarakat dengan mengubah perilaku dan gaya hidup mereka. Seiring meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat, terjadi perubahan kebiasaan dalam mengonsumsi makanan cepat saji, berlemak dan berkolesterol. Makanan yang berlemak dan berkolesterol dapat menimbulkan berbagai macam penyakit di antaranya seperti penyakit hipertensi, jantung koroner dan kolelitiasis. Selain itu, perkembangan alat kesehatan yang semakin canggih membuat diagnosis penyakit menjadi semakin baik (Chang et al., 2013 dalam (Wahyudi et al., 2023)) dan mudah terdeteksi. Kolelitiasis, disebut juga kolelitiasis, adalah suatu kondisi di mana kumpulan kristal dengan berbagai bentuk dan ukuran terbentuk di kandung empedu, saluran empedu, atau keduanya (Susilo et al., 2022; Watiningrum, 2020). Kolelitiasis terjadi karena gangguan dari beberapa unsur cairan empedu yang terdiri dari bilirubin, garam empedu, fosfat, fosfolipid dan kolesterol yang mengendap sehingga membentuk suatu kristal yang menghambat saluran empedu sehingga menimbulkan keluhan nyeri.

Saat ini kolelitiasis merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan angka insidensi dan prevalensi yang cukup tinggi khususnya di negara-negara maju dan lebih banyak terjadi pada wanita dibanding pria, khususnya wanita di usia > 60 tahun (Tuuk et al., 2016). Menurut Stinton & Shaffer (2012) prevalensi kolelitiasis dipengaruhi oleh lokasi geografis dan etnis (Stinton & Shaffer, 2012; dalam Watiningrum, 2020). Insiden kolelitiasis 3-15% lebih rendah di negara-negara Asia dibandingkan di negara-negara Barat (Nurhikmah et al., 2019). Di Amerika Serikat, kejadian kolelitiasis pada orang dewasa adalah 10% hingga 15 %, khususnya dikalangan suku asli Amerika, dengan 64% terjadi pada Wanita dan tambahan 29,5% pada pria, prevalensi penyakit batu empedu di negara-negara Asia saat ini sebesar 13,9% pada Wanita dan 5,3% pada pria (M. Givanda, 2019).

Insidensi dan prevalensi kolelitiasis di Indonesia memang tidak sebanyak kasus di Amerika Serikat, namun seiring dengan gaya hidup yang tidak sehat,

seperti kebiasaan makan yang tidak sehat (tingginya asupan kalori, gula, kolesterol dan lemak) yang tidak diimbangi dengan aktivitas fisik atau olahraga yang seimbang, maka kejadian kolelitiasis tentu akan meningkat (Sueta & Warsingih, 2017). Selain itu, kasus ini kurang mendapatkan perhatian di Indonesia karena gejala yang ditimbulkan seringkali asimtomatik sehingga cukup sulit dideteksi. Oleh karena itu, hingga saat ini belum terdapat data epidemiologi kolelitiasis secara pasti dan terkini di Indonesia. Adapun data Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2018, menyebutkan bahwa orang dewasa di Indonesia lebih mungkin terkena kolelitiasis dibanding tahun 2016 lalu dengan prevalensi 11,7% (Kemenkes RI, 2018). Adapun di RS Al Islam Bandung di tahun 2023, kasus kolelitiasis masuk ke dalam 20 besar penyakit terbanyak di rawat inap, yakni di urutan ke 15 dengan jumlah kasus baru sebanyak 179 kasus atau sebesar 1,53%, di mana 111 di antaranya merupakan pasien wanita sementara 68 lainnya pria (Rekam Medik, 2023).

Faktor risiko kolelitiasis menurut Bass, Gilani, & Walsh, 2013 dalam Watiningrum 2023 seringkali dikaitkan dengan 4F yaitu *fat, female, forty, and fertile* (Bass et al., 2013). *Fat* atau kegemukan akan meningkatkan kadar kolesterol dalam tubuh dimana tidak semuanya dapat dicerna yang menimbulkan sumbatan saluran empedu diakibatkan oleh endapan kristal saluran empedu. *Female* atau Wanita yang memproduksi hormon estrogen dapat menyebabkan peningkatan kadar kolesterol dalam empedu. *Forty* atau usia 40 tahun, rata-rata terkena kolelitiasis adalah sekitar 80,46% (Nurhikmah et al., 2019), begitupun menurut Stinton & Shaffer, 2012 rata-rata orang dengan usia >40 tahun lebih cenderung terkena kolelitiasis dibandingkan orang di usia muda (Stinton & Shaffer, 2012; Watiningrum, 2020). Adapun *fertile*, dimana kejadian kolelitiasis banyak terjadi kepada ibu hamil sebagai akibat tingginya hormon progesteron pada tubuh dan berat badan yang berlebih selama hamil.

Kolelitiasis yang tidak ditangani dengan tepat dan berkepanjangan dapat menyebabkan komplikasi seperti kolesistitis, peritonitis, abses hati, sirosis bilier dan komplikasi lainnya. Pasien dengan kolelitiasis seringkali mengeluhkan adanya nyeri di perut terutama sebelah kanan atas dengan tingkat nyeri yang beragam, mulai dari ringan hingga berat. Keluhan nyeri tersebut tidak jarang mengganggu

aktivitas pasien sehingga menurunkan produktivitas. Begitupun keluarga akan turut terdampak karena harus melakukan perawatan pada pasien, minimalnya untuk membantu mengurangi rasa nyeri. Hal ini membuat kolelitiasis perlu mendapatkan perhatian untuk dilakukan penanganan berupa intervensi baik yang bersifat konservatif maupun operatif. Baik intervensi konservatif maupun operatif, keduanya akan berdampak bagi pasien maupun keluarga sebagai *care giver* pasien selama di rumah. Adapun salah satu intervensi operatif pada kolelitiasis yaitu kolesistektomi baik secara terbuka maupun laparaskopi. Sekitar 500.000 pasien kolelitiasis banyak mengalami banyak komplikasi dan memerlukan Tindakan operasi Koleksitektomi setiap tahunnya (Heuman, 2019). Kolesistektomy laparaskopi merupakan alternatif intervensi yang dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, dibanding bedah terbuka kolesistektomi.

Kolesistektomi laparaskopi merupakan suatu prosedur pengangkatan kandung empedu dengan cara laparaskopi atau invasif minimal melalui endoskopi (Watiningrum, 2020). Pasien post operasi kolesistektomi laparaskopi seringkali mengalami keluhan nyeri akibat sayatan saat operasi, meskipun ukuran sayatan relatif kecil dibanding kolesistektomi terbuka. Sebagaimana pembedahan sering menimbulkan rasa nyeri dan trauma (Wahyudi et al., 2023). Nyeri merupakan suatu respon biologis yang menggambarkan adanya kerusakan atau penyakit di dalam tubuh. Nyeri post op kolesistektomi laparaskopik dapat berdampak terhadap kualitas hidup pasien baik dalam dimensi fisik, psikologis, spiritual dan sosial. Di antara dampak nyeri yang sering ditemui ialah pasien menjadi sulit tidur, sehingga mengalami kelelahan fisik yang berlebih, menjadi lebih sensitif, lebih fokus pada diri sendiri sehingga aktivitas sosial akan menurun, begitupun aktivitas spiritual yang akan menurun akibat terganggu oleh rasa nyeri.

Apabila pasien tidak mendapatkan perawatan pasca operasi yang optimal, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang lebih serius, di antaranya yaitu gangguan sirkulasi darah, gangguan pernafasan, sistem pencernaan, sistem perkemihan, sistem muskuloskeletal dan sistem integumen dalam (Watiningrum, 2020). Dengan demikian, dibutuhkan perawatan pasca operasi yang optimal demi mempercepat proses pemulihan pasien serta mencegah terjadinya penambahan

LOS di rumah sakit (Umi Athelia kurniati, Muhammad Jauhar, 2013). Perawatan pasca operasi diarahkan untuk menghilangkan rasa nyeri dan pencegahan komplikasi dan menstabilkan kembali equilibrium fisiologi pasien, (Alauddin, 2020). Perawatan pasca operasi pada pasien selain melibatkan tenaga medis, namun juga perlu melibatkan keluarga sebagai *care giver* dan pendamping pasien selama di rumah, untuk memaksimalkan proses pemulihan sehingga pasien tercegah untuk readmisi ke rumah sakit akibat masalah serupa atau masalah lain yang terkait.

Manajemen nyeri adalah salah satu intervensi yang harus dilakukan dalam proses perawatan pasca operasi yang bertujuan mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan ketidaknyamanan pasien sekaligus meminimalkan efek samping (Sari, 2022). Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan menggunakan farmakoterapi baik obat pereda nyeri baik narkotika maupun non-narkotika, atau terapi non-obat. Pengobatan nyeri nonfarmakologis biasanya memiliki risiko lebih kecil dibandingkan metode farmakologis, sehingga seringkali menimbulkan efek samping seperti peningkatan asam lambung dan reaksi alergi. Meskipun intervensi ini tidak dapat menggantikan peran farmakoterapi, namun dapat memperpendek episode nyeri yang hanya berlangsung beberapa detik atau menit, lebih ekonomis, memberikan kontrol nyeri yang memadai, dan tidak memiliki efek samping (Mayzaro, 2022).

Di antara penatalaksanaan nyeri non farmakologi yang seringkali disebutkan, termasuk dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu teknik relaksasi, distraksi, TENS, hypnosis, akupresur, terapi pijat, musik, aromaterapi, imajinasi terbimbing, kompres hangat / dingin, terapi bermain dan lain-lain. Salah satu terapi yang paling mudah dilakukan khususnya pada pasien post operasi ialah teknik relaksasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Teknik relaksasi merupakan suatu metode yang dapat digunakan khusus pada pasien nyeri, berupa latihan pernapasan untuk mengurangi konsumsi oksigen, laju pernapasan, detak jantung, ketegangan otot, serta memutus siklus nyeri, ketakutan, dan ketegangan otot. Selain itu, relaksasi mengurangi persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol ke bawah, sehingga rangsangan nyeri yang ditransmisikan ke otak berkurang dan

intensitas nyeri akan berkurang dengan relaksasi otot-otot yang mendukung nyeri (Bahri, 2018).

Di antara teknik relaksasi yang banyak dilakukan, relaksasi benson merupakan salah satu teknik relaksasi yang dapat digunakan untuk pasien yang sedang mengalami nyeri dan sudah terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri. Relaksasi benson merupakan salah satu teknik relaksasi otot terbaik yang efektif terhadap denyut nadi, fungsi pernapasan dan beban kerja jantung, karena teknik ini bekerja dengan menyetel hipotalamus dan mengurangi rangsangan simpatis dan parasimpatis (Keihani et al., 2019). Selain itu teknik relaksasi benson juga dipilih karena sederhana, mudah dipelajari dan diterapkan, serta tidak memerlukan biaya tinggi (Solehati & Rustina, 2015). Salah satunya disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Renaldi, A., Maryana, M., & Donsu, J. D. T. (2020) kepada 35 responden yang diukur menggunakan skala Numeric Rating Scale (NRS), didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi relaksasi benson terhadap tingkat persepsi nyeri pada post Laparotomy (Renaldi et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, sebagaimana diketahui bahwa peran perawat khususnya sebagai *care provider* sangat penting, terutama dalam pemberian asuhan keperawatan yang secara komprehensif guna memenuhi kebutuhan dasar manusia, terlebih berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lahan praktik, di mana ditemukan bahwa manajemen nyeri yang dilakukan pada pasien post op termasuk operasi kolesistektomi laparoskopik hanya terfokus pada pemberian terapi farmakologi tanpa dibarengi dengan terapi nonfarmakologi. Sekalipun dilakukan terapi nonfarmakologi, namun dalam implementasinya belum optimal serta belum adanya standar operasional khusus, sehingga dalam hal ini diperlukan standar operasional prosedur agar intervensi yang dilakukan dapat lebih optimal. Begitupun dalam pemberian terapi relaksasi benson diharapkan ada evaluasi secara komprehensif, sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sesuai dengan yang diharapkan, agar pasien merasakan nyaman dan skala nyeri yang dikeluhkan dapat berkurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah

karya tulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung: Pendekatan Evidence Based Nursing Terapi Relaksasi Benson”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, analisa data, diagnosa, intervensi dan evaluasi. Adapun pembahasan penulisan ini ialah “Bagaimanakah asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 atas indikasi kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung Pendekatan *Evidence Based Nursing* Terapi Relaksasi Benson.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek biopsikososial pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung Pendekatan *Evidence Based Nursing* Terapi Relaksasi Benson.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing*.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing*

- c. Mampu membuat perencanaan pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing*
- d. Mampu melakukan implementasi pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing*
- e. Mampu mengevaluasi pengaruh terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing*

#### **D. Manfaat Penulisan**

Melalui penulisan ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi keilmuan mengenai intervensi terapi relaksasi benson pada pasien Post Op Kolesistektomi Laparoskopik POD 1 Atas Indikasi Kolelitiasis di Ruang Rawat Inap Dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung, serta menjadi bahan kajian alternatif untuk mengembangkan intervensi keperawatan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Rumah Sakit**

Bagi perawat atau petugas kesehatan lainnya dapat mengaplikasikan pemberian terapi relaksasi benson sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi nyeri pada pasien post operasi Kolesistektomi Laparoskopik.

###### **b. Bagi Pendidikan**

Hasil ini dapat berguna khususnya dalam pelaksanaan intervensi keperawatan, karena dapat digunakan sebagai acuan proses pembelajaran dan sebagai masukan dan informasi bagi tenaga keperawatan untuk mengembangkan

pengetahuan keperawatan medical bedahnya. Terapi relaksasi Benson untuk manajemen nyeri dapat dilakukan pada pasien setelah kolesistektomi laparoskopik.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN TEORITIS**

Menyajikan teori dan konsep penyakit berdasarkan masalah yang teridentifikasi pada pasien dan konsep dasar perawatan, meliputi pengkajian, perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi pada pasien post op kolesistektomi laparoskopik POD 1 atas indikasi kolelitiasis di ruang rawat inap dewasa Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung: Pendekatan Evidence based nursing.

### **BAB III: TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN**

Bagian pertama berisikan tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Bagian kedua merupakan pembahasan yang berisikan Analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

### **BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisikan kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan.